

Ratusan santri mulai bergerak menuju masjid besar. Suara mengaji terdengar dari *speaker* besarnya. Penduduk di perkampungan juga mulai berdatangan ke masjid, ikut shalat.

“Mari, Agam, shalat Maghrib sebentar lagi. Dan Tuan Salonga, jika berkenan, bisa menunggu sebentar di kantor, lebih nyaman di sana.”

Salonga mengangguk.

“Tolong antar Tuan Salonga.” Tuanku Imam menyuruh salah satu santri.

“Ayo, Agam.” Taunku Imam melambaikan tangan.

Aku menelan ludah, baik, aku mengikuti langkahnya.

Setelah shalat Maghrib dan Isya. Makan malam di ruangan kantor.

Aku, Salonga, dan Tuanku Imam duduk mengelilingi meja kayu berbentuk bundar berukuran kecil. Bakul nasi, kuali berisi sop ikan, serta piring sayur kangkung, sambal, dan tempe goreng telah disiapkan oleh santri sebelumnya. Santri juga menyiapkan mangkuk-mangkuk kecil khas itu—mangkuk dengan gambar ayam jago.